

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Jenis dan Fungsi Bank

Fungsi bank sebagai lembaga keuangan salah satunya adalah menghimpun dana dari masyarakat, kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Pemberian kredit itu dilakukan baik dari dananya sendiri atau berasal dari dana-dana yang dipercayakan oleh pihak ke tiga.

##### 1. Jenis Bank

Jenis bank menurut undang-undang no.7 tentang perbankan tahun 1992 :

###### a. Bank umum

Bank umum adalah Bank yang dapat mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu atau memberikan perhatian yang lebih besar pada kegiatan tertentu.

###### b. Bank Perkreditan Rakyat

Bank perkreditan rakyat adalah suatu bank yang didalam penghimpunan dananya dalam bentuk simpanan berupa depositoberjangka, tabungan atau yang dipersamakan dengan itu.

##### 2. Fungsi Bank

Fungsi utama bank sebagai lembaga keuangan di Indonesia menurut undang-undang no. 7 tentang perbankan tahun 1992 pasal 3 adalah “sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat”. Menurut undang-undang no. 7 tahun 1992 pasal 6 tentang perbankan

Fungsi bank umum adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito tabungan dan atau bentuk yang dipersamakan dengan itu. memberikan kredit, menerbitkan surat pengakuan hutang, membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya. Dapat juga memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah, menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah, serta melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

## B. Dana - Dana Bank

Bank sebagai lembaga keuangan mempunyai fungsi utama untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada kalangan dunia usaha yang membutuhkannya. Disamping melaksanakan kegiatan usaha utamanya tersebut bank juga memberikan pelayanan jasa-jasa perbankan seperti pengiriman uang, baik antar kota didalam negeri maupun pengiriman uang ke luar negeri atau sebaliknya, transaksi ekspor impor, jual beli efek-efek, inkaso dan lain sebagainya.

Jenis-jenis dana yang dapat di himpun dari masyarakat antara lain meliputi:

1. Giro, yaitu simpanan masyarakat pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan mempergunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

2. Deposito, yaitu simpanan masyarakat pada bank yang mana penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dana dengan bank yang bersangkutan
3. Tabungan, yaitu simpanan masyarakat pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

Dalam usaha menghimpun dana, sudah barang tentu bank harus mengorbankan sesuatu yaitu dalam bentuk pengeluaran biaya-biaya yang terdiri dari biaya bunga, biaya pegawai dan biaya tidak langsung lainnya

Guna menutup pengeluaran biaya - biaya tersebut dan dalam kaitannya dengan usaha / upaya mempertahankan kelangsungan hidup serta perkembangannya, bank harus bertindak secara komersial dalam arti menjual dana-dana kepada kalangan dunia usaha yang membutuhkan bantuan kredit bank secara efektif dan efisien.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa pemerintah melalui Bank Indonesia telah mengeluarkan suatu kebijaksanaan penting dalam dunia perbankan yaitu kebijaksanaan moneter tanggal 1 juni 1983 yang lebih dikenal dengan sebutan "Deregulasi Perbankan". Sebelum dikeluarkannya kebijaksanaan tersebut, suku bunga deposito dan suku bunga kredit bagi bank-bank milik pemerintah ditetapkan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral, namun setelah diterapkannya deregulasi perbankan maka bank sentral tidak lagi menetapkan suku bunga deposito maupun suku bunga kredit bagi bank-bank pemerintah dengan kata lain kepada bank-bank pemerintah diberikan

kebebasan dalam menentukan sendiri besarnya suku bunga atas simpanan dana masyarakat (kecuali untuk Tabanas dan Taska) dan suku bunga kredit.

Dalam keadaan yang demikian, maka tingkat persaingan antar bank dalam usaha memperebutkan dana masyarakat semakin tajam, dalam arti keberhasilan suatu bank dalam usaha mengumpulkan dana sebanyak banyaknya antara lain terletak kepada keberaniannya untuk menawarkan suku bunga yang menarik bagi pemilik dana agar mereka bersedia menyimpan dananya pada bank yang bersangkutan.

Disamping dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti tingkat kepercayaan pemilik dana kepada bank tersebut, maka sebagai konsekwensinya adalah bank yang bersangkutan akan mengeluarkan biaya dana yang lebih besar karena adanya kenaikan tingkat bunga simpanan terutama dalam bentuk deposito

### C. Jenis dan Fungsi Kredit

Kredit Dapat dibagi dalam berbagai jenis yang berbeda tergantung dari sudut mana kita memandangnya. Jenis-jenis kredit dapat dibedakan menurut jangka waktunya, menurut lembaga/badan pemakai kredit, menurut sifatnya, menurut tujuan penggunaannya, dan lain sebagainya

#### 1. Jenis kredit Menurut Jangka Waktu .

Ditinjau dari sudut jangka waktunya, kredit dapat dibagi dalam tiga jenis, yaitu :

a. Kredit Jangka Pendek.

Yang dimaksud kredit jangka pendek adalah kredit yang masa pemakaiannya paling lama satu tahun. Pengertian jangka waktu paling lama satu tahun tersebut adalah bahwa jangka waktu suatu kredit dikaitkan dengan dengan sekali perjanjian saja, karena bisa saja kredit yang dimaksud diperpanjang beberapa kali sebelum dilunasi oleh pemakai kredit sehingga jangka waktu kreditnya bila diukur dari pertama kali kredit diberikan menjadi lebih dari satu tahun.

b. Kredit Jangka Menengah

Yang dimaksud kredit jangka menengah adalah kredit-kredit yang jangka waktu pemakaiannya antara satu sampai tiga tahun.

c. Kredit Jangka Panjang

Adalah kredit-kredit yang jangka waktu pengembaliannya ditinjau/dikaitkan dengan tanggal perjanjian kredit berjangka waktu lebih dari tiga tahun.

2. Jenis kredit menurut lembaga/badan pemakai kredit.

Dalam kehidupan perekonomian di Indonesia terdapat tiga golongan lembaga /badan usaha yaitu Badan Usaha Milik Negara/Daerah (BUMN/BUMD) badan-badan swasta dan perorangan serta koperasi.

Ditinjau dari sudut lembaga/badan usaha pemakaiannya, jenis kredit dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Kredit untuk badan usaha pemerintah, yaitu kredit-kredit yang diberikan kepada Badan Usaha Milik Negara/Daerah (BUMN/BUMD) seperti perusahaan - perusahaan perkebunan, negara, PLN, Perumtel, Pertamina dan lain sebagainya.
  - b. Kredit untuk badan usaha milik swasta, yaitu kredit-kredit yang diberikan kepada badan-badan usaha yang struktur modalnya dimiliki oleh swasta dan koperasi.
  - c. Kredit untuk perorangan, yaitu kredit-kredit yang diberikan bukan untuk badan usaha, melainkan kepada perorangan.
3. Jenis kredit menurut sifatnya.

Jenis dan sifat bidang usaha mempunyai banyak variasi yang akan mempengaruhi struktur dan pola kebutuhan dana. Pada waktu-waktu tertentu, suatu badan usaha membutuhkan dana dalam suatu jumlah yang sangat besar dan pada waktu yang lain mungkin hanya membutuhkan sedikit dana untuk pembelanjaan operasi perusahaannya. Pada suatu masa mungkin dana tersebut terikat kepada aktiva perusahaan dalam jangka waktu yang lama dan pada masa yang lain terikatnya dana mungkin hanya sebentar saja.

Melihat begitu banyak variasi bidang usaha, maka lembaga pemberi kredit atau bank harus dapat menyesuaikan sifat-sifat kredit yang diberikannya dengan pola dan struktur kebutuhan dana, sehingga para pemakai dana akan dapat dengan mudah mengatur pemenuhan kebutuhan dananya dari sumber kredit berikut rencana-rencana pelunasannya.

Pengelompokan kredit menurut sifatnya juga bisa dibagi sebagai berikut :

a. Revolving credit

Yaitu suatu sifat kredit yang dapat ditarik atau dipergunakan oleh penerima kredit sesuai dengan kebutuhan dan guna membelanjai operasi perusahaan. Pada jenis kredit ini besarnya debit atau sisa utang akan berfluktuasi dari waktu ke waktu sesuai dengan kapasitas/kebutuhan dana yang sedang berlangsung

b. Kredit sekali tarik (*Benmalig credit/Self Liquidating credit*)

Berbeda dengan jenis kredit transaksi revolving, jenis kredit sekali tarik adalah kredit dengan satu kali penarikan untuk suatu jangka waktu tertentu dan harus dilunasi sekaligus pada saat transaksi pada saat kegiatan usaha yang dibiayai dengan kredit tersebut juga selesai dalam arti sudah memperoleh hasil pembayaran. Pemberian kredit ini dikaitkan dalam suatu kegiatan usaha/proyek yang terputus - putus, seperti untuk pembiayaan kontrak pemborongan atau untuk kegiatan ekspor dan lain sebagainya.

c. Kredit dengan plafon menurun

Jenis kredit dengan plafon menurun adalah sifat kredit yang secara sistematis besarnya plafon kredit menurun secara bertahap sesuai dengan jadwal angsuran/pelunasan yang telah disepakati antara bank dengan debitur. Kredit ini diberikan kepada perusahaan yang membutuhkan dana cukup besar untuk pembelian barang modal yang mempunyai turn over

lebih dari satu kali perputaran operasi perusahaan, seperti untuk pembelian mesin, bangunan gedung pabrik/gudang, peralatan-peralatan dan lain sebagainya.

Jenis ini dikenal dengan istilah *Aflopen Plapond*

d. *Open plapond credit.*

Kredit jenis ini adalah jenis kredit yang diberikan untuk kebutuhan modal kerja yang dalam penentuan besarnya plapond/maksimum kredit tidak terkait dengan kapasitas produksi normal ataupun dengan realisasi penjualan (omzet) selama jangka waktu kredit yang berjalan atau masih berlaku. Debitur diperkenankan untuk melakukan penarikan-penarikan dan penyetoran-penyetoran sehingga posisi debet dapat menunjukkan posisi turun atau naik (berfluktuasi) dan jangka waktu kredit dapat diperpanjang selama debitur masih membutuhkan bantuan kredit tersebut. (Teguh Pudjo Mulyono, 1990 Akuntan : 43)

4. Jenis kredit menurut tujuan penggunaannya

Ditinjau dari sudut tujuan penggunaannya, jenis kredit dapat dibedakan menjadi dua yaitu kredit konsumtif dan kredit komersial.

a. Kredit Konsumtif

kredit konsumtif adalah kredit yang dipergunakan oleh peminjam untuk keperluan konsumsi, dalam arti dana yang berasal dari kredit bukan digunakan untuk menghasilkan nilai tambah (*added value*) melainkan habis digunakan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Jenis kredit konsumtif biasanya diperuntukan bagi pembelian alat-alat rumah tangga seperti lemari es, televisi, furnitur sampai kepada mobil, bahkan ada kredit untuk pembelian rumah tinggal.

b. Kredit Komersial

kredit komersial adalah kredit yang dipergunakan oleh pemakainya untuk peningkatan usaha yang dapat menghasilkan nilai tambah (*added value*) jenis kredit komersial dapat dibagi menjadi kredit modal kerja dan kredit investasi.

1). Kredit modal kerja

Kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya untuk memenuhi kebutuhan modal kerja guna membiayai operasional perusahaan sehari-hari disebut modal kerja sehari-hari. Menurut J.Fred Weston dan Thomas E. Copeland (Jaka Wasana dan Kirbrndoko, 1990 : 327) "modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar". Jadi modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan, dikurangi kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar. Ukuran ini dapat disebut dengan modal kerja bersih (*net working kapital*.)

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah sejumlah dana yang terikat dalam unsur aktiva lancar, aktiva yang sekali berputar akan kembali bentuknya semula atau aktiva yang

dapat bebas kembali dalam waktu singkat. Kredit modal kerja dapat diberikan kepada debitur yang bergerak dalam bidang usaha ekspor impor, perdagangan dalam negeri, industri manufakturing, prasarana dan jasa-jasa perusahaan yang bergerak di bidang usaha perkebunan, kehutanan dan lain sebagainya. Kredit modal kerja sering di sebut juga dengan kredit eksploitasi, karena bantuan modal kerja tersebut ada yang digunakan untuk menutupi biaya-biaya eksploitasi, perusahaan secara luas yaitu berupa pembelian bahan baku, bahan penolong dan biaya-biaya produksi lainnya.

## 2). Kredit investasi

Kredit investasi adalah kredit yang diberikan dalam rangka membantu perusahaan debitur untuk memenuhi kebutuhan dana yang sangat besar, guna pembelian atau penggandaan barang-barang modal, misalnya untuk membangun pabrik, membeli mesin-mesin baru dan peralatan lainnya atau perbaikan alat-alat produksi secara besar-besaran, dengan perkataan lain, kredit investasi diberikan kepada usaha-usaha untuk rehabilitasi, modernisasi dan perluasan produksi yang sudah ada, ataupun dalam rangka pendirian proyek baru. Kredit investasi digolongkan sebagai kredit untuk tujuan rehabilitasi bilamana kredit tersebut digunakan untuk pemulihan kapasitas produksi atau penggantian alat-alat produksi lama dengan alat-alat produksi baru yang mempunyai tingkat kepastian yang sama atau perbaikan secara

besar-besaran terhadap alat produksi sehingga kapasitasnya pulih kembali.

#### **D. Pengawasan dan Pengendalian Kredit**

Setiap badan usaha yang bergerak di bidang formal maupun non formal selalu cenderung memikirkan kelangsungan hidup perusahaannya. Dalam hal ini perlu kiranya di buat suatu landasan pokok dalam tugas-tugas managerial maupun tugas operasional, oleh karena itu perlu dilaksanakan manajemen yang baik secara profesional mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan sampai kepada pengawasan dari berbagai kegiatan yang berhubungan dengan aktifitas operasional suatu usaha sehingga tujuan dari usaha tersebut dapat tercapai.

Perencanaan dan pembinaan dalam manajemen merupakan suatu rangkaian yang erat kaitannya, bahkan kaitan ini seperti belahan mala uang yang sama dari suatu mata uang. Karenanya suatu perencanaan tidak akan berjalan dengan baik apabila pengawasan tidak dijalankan dengan baik pula, sebaliknya pengawasan tidak akan berjalan dengan baik kalau tidak adanya perencanaan sebagai pedoman pembinaan dan pengawasan. Dengan demikian jelas terlihat adanya keterkaitan yang erat antara fungsi perencanaan dengan fungsi pengawasan Menurut George R. Terry,1972 :486 )

*"controlling is determining what is being accomplished that is the performance and if necessary, applying corrective measures so that performance take place according to plans"*

Terjemahan bebasnya berarti menderminasi semua yang dilakukan, yaitu mengevaluasi prestasi kerja dan jika perlu melaksanakan tindakan – tindakan *Coorrective* sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan apa yang diharapkan

Sedangkan menurut Prof DR. Sondang P.Siagian, (1984 :135) "Pengawasan adalah proses pengamatan dari pelaksanaan dari seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya"

Sesungguhnya dari batasan diatas tercermin suatu kegiatan yang menyeluruh dari fungsi manajemen dimana dengan melaksanakan pengawasan yang efektif berarti mengurangi timbulnya penyimpangan – penyimpangan yang akan terjadi secara sadar maupun tidak sadar / sengaja.

Lebih lanjut Gordon B. Davis (1974 : 16) memberikan definisi pengawasan " *Controlling is the measurments of performance deviation the plan. Regulation and correction of activies or correction of policies procedures and programs"*

Terjemahan bebasnya adalah pengukuran – pengukuran dari prestasi kerja dan penyimpangan – penyimpangan dari rencana. Pengaturan dan pengkoreksian

Dari aktifitas atau pengoreksian dari rencana kebijaksanaan prosedur dan program – program.

Pengawasan itu sendiri berhubungan dengan berbagai aspek dalam operasional organisasi, baik pengawasan managerial maupun pengawasan operasional. Pengawasan managerial dibidang biaya juga perlu mendapat perhatian, seperti yang diterangkan Wilson ( 1965 :43) “Pengawasan adalah merupakan suatu proses management dalam mencapai tujuan perusahaan yang harus berjalan sesuai dengan rencana dan kebijaksanaan yang telah ditetapkan terlebih dahulu”.

Dari defnisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengawasan mempunyai unsur bimbingan, atau petunjuk/intruksi untuk dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Oleh karena itu dalam pengawasan perlu diketahui:

1. Tujuan yang telah ditetapkan/ditentukan lebih dahulu.
2. Cara menilai atau mengukur suatu aktifitas yang telah dijalankan.
3. Cara membandingkan aktivitas, dengan pedoman yang telah ditentukan
4. Cara untuk mengadakan perbaikan terhadap penyimpangan.yang terjadi, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai sesuai dengan rencana.

Dari penjelasan terlihat adanya suatu pandangan yang sama dari mereka mengenai pengawasan (*controlling*) khususnya mengenai pelaksanaan tugas-tugas atau pekerjaan yang telah direncanakan atau ditentukan sebelumnya. Dalam memberikan definisi tersebut selalu dikaitkan dengan perencanaan, sebagai sasaran terakhir dari setiap tugas. Dengan demikian

pengawasan dan pembinaan mutlak diperlukan untuk menjamin, bahwa pelaksanaan tidak terlalu menyimpang dari rencana, dan jika ada penyimpangan-penyimpangan dan penyelewengan-penyelewengan, maka hal tersebut dapat diterima dengan rasional dan efisien.

Agar fungsi pengawasan yang dilaksanakan memberikan hasil yang memuaskan tersebut perlu diketahui antara lain:

I. Ciri-ciri pengawasan.

- a). Pengawasan itu harus bersifat "*fact finding* " dalam arti bahwa pelaksanaan pengawasan harus menemukan fakta-fakta tentang bagaimana segala pekerjaan atau tugas-tugas dilaksanakan
- b). Pengawasan itu harus bersifat preventif yang berarti proses pengawasan yang dilaksanakan tersebut harus mampu menjawab penyimpangan dan penyelewengan yang ada.
- c). Pengawasan itu harus ditujukan atau diarahkan kepada masa sekarang
- d). Pengawasan itu adalah alat sekedar untuk meningkatkan, efisiensi, bukan sebagai tujuan.
- e). Pengawasan harus efisien.
- f). Pengawasan harus berusaha membina agar supaya para pelaksana meningkatkan kemampuannya untuk melakukan tugasnya dengan baik sesuai dengan rencana.

## 2. Tehnik-tehnik pengawasan dan pembinaan.

Proses pengawasan dan pembinaan yang banyak dipergunakan oleh badan-badan usaha formal dalam mencapai sasaran formal maupun non formal dalam mencapai sasaran perencanaan administratif maupun operasional dilaksanakan dengan memperhatikan tehnik-tehnik pengawasan yaitu:

### a. Pengawasan langsung (*direc control*)

Yang dimaksud pengawasan langsung yaitu ialah aparat yang bertugas dalam mengawasi sesuatu tugas atau rencana turun secara langsung ke tempat kejadian sehingga permasalahan yang di hadapi dapat diketahui secara langsung dan menyeluruh. Hanya perlu diperhatikan dalam melaksanakan fungsi pengawasan seringkali dihadapkan pada manusia dengan segala keberadaannya. Oleh karena itu tingkah laku pengawas dengan yang diawasinya perlu diperhatikan, dan dipelajari guna mendukung keberhasilan pengawasan secara langsung. Pengawasan secara langsung ini dapat dijalankan dengan jalan *on the spot*

### b. Pengawasan tidak langsung (*indirec control*)

Pengawasan tidak langsung dilaksanakan dari jarak jauh dengan meneliti laporan laporan tertulis maupun tidak tertulis. Laporan tertulis dapat dibuat

#### 1). Oleh para eksekutif

Laporan ini seperti laporan neraca tahunan, perhitungan laba/rugi dan laporan yang dibuat oleh top management.

2). Dalam waktu tertentu

Laporan dalam waktu bersamaan yang diperlukan untuk mengetahui perkembangan dari beberapa atau keseluruhan aktifitas.

3). Khusus mengenai suatu hal,

Laporan yang diperlukan secara khusus mengenai sesuatu yang berhubungan dengan soal atau masalah yang diperlukan secara khusus pula. Pengawasan secara umum mempunyai kelemahan yaitu adanya kecenderungan melaparkan hal-hal yang baik saja. Sedangkan laporan yang diinginkan adalah bersifat positif dan negatif. Dengan demikian hal yang sebenarnya terjadi dilapangan dapat diketahui dengan baik oleh pihak pengawas, yang membantu bagian perencanaan dalam mengambil kesimpulan dan langkah-langkah yang akurat dan efektif.

Tehnik pembinaan yang digunakan adalah dengan

a. Pembinaan individual

Pembinaan individu sehingga dilaksanakan dengan menyertakan organisasi kerja individu. Dengan demikian langkah-langkah pembinaan atau aproach hanya dilaksanakan pada individu atau organisasi.

## b. Pembinaan sektoral

Pembinaan sektoral dilaksanakan dengan melakukan pendekatan atau *aproach* terhadap beberapa organisasi kerja dengan permasalahan yang majemuk sesuai dengan bentuk dan jenis usaha organisasi tersebut, sehingga ditemukan suatu jalan keluar secara sektoral dan menyeluruh untuk meningkatkan dan mempergunakan segala potensinya masing-masing. Pembinaan melalui jalan *aproach* bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan. Hal ini harus disertai dengan keinginan yang sungguh-sungguh sabar dan tekun, serta berjalan dengan kontinyu.

